

BAB II

KETEGANGAN HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA

A. Kemerdekaan Bangsa Indonesia

Perang Dunia II yang berakhir tahun 1945 telah menggerakkan perubahan besar diberbagai bidang, tidak hanya menggerakkan perubahan pada negara yang secara langsung terlibat perang, tetapi dampak dari Perang Dunia II juga telah menghantarkan lahirnya sejumlah besar negara baru, khususnya dikawasan Asia.¹ Perang Dunia II telah banyak mengubah posisi, kondisi, dan tanah jajahan di Asia pada umumnya, khususnya Asia Tenggara (1942-1945). Setelah Amerika Serikat berhasil menjatuhkan bom Atom di kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945, tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Akan tetapi, penyerahan kembali daerah jajahan yang pernah diduduki Jepang terlaksana tanggal 2 September 1945 di Tokyo, sementara kapal pasukan Sekutu merapat di Pelabuhan Tanjung Priok pada 15 September 1945.

Kondisi dan situasi adanya kekosongan kekuasaan di negara-negara bekas jajahan dimanfaatkan oleh tokoh bangsa untuk mendirikan negara merdeka. Antara lain dengan lahirnya Piagam Atlantik (*Atlantik Charter*) dan berdirinya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang di kemudian hari turut mendukung munculnya negara-negara baru yang mendasarkan pada asas menentukan nasib

¹ Pierre Heijboer, *Agresi Militer Belanda Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949* (Jakarta: PT Gramedia WidiasaranaIndonesia, 1998), hal. 10.

sendiri.² Gerakan untuk mendirikan negara merdeka yang berdaulat telah lama dipersiapkan, khususnya semasa Pendudukan Jepang lebih dimatangkan, dan keterlambatan pasukan Sekutu telah memberikan peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengisi kekosongan pemerintahan setelah menyerahnya Jepang dengan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00, di Jalan Pegangsaan Timur Nomor. 56 teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno yang menjadi bukti bahwa Indonesia telah menjadi bangsa yang merdeka.

Proklamasi³

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menjatakan

KEMERDEKAAN INDONESIA

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus '45
Atas nama bangsa Indonesia
SUKARNO - HATTA

Pembacaan Proklamasi diakhiri Bung Karno dengan penegasan:

“Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun negara kita! NegaraMerdeka,negara Republik Indonesia

²*Ibid.*, hal. 6-7.

³ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 89.

merdeka, kekal dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.”⁴

Peristiwa besar itu berlangsung sekitar satu jam dengan penuh kekhidmatan. Sekalipun sangat sederhana, tetapi membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan bangsa Indonesia. Segera setelah proklamasi kemerdekaan diumumkan, maka terjadilah kesibukan dalam menyusun organisasi pemerintah Republik Indonesia. Tanggal 18 Agustus Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta secara aklamasi dipilih oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Undang-undang Dasar 1945 disahkan, Kabinet dibentuk, berita proklamasi disebar, Komite Nasional Indonesia (KNI) dibentuk di Jakarta yang kemudian diikuti oleh kota-kota lain. Sementara itu pertentangan politik dan perjuangan bersenjata mulai terasa, Revolusi Nasional telah menyebar ke berbagai daerah.⁵

Upaya memperkuat barisan para pejuang pun ikut berjalan di setiap daerah, dan hampir tiada dinding tembok atau tulisan-tulisan yang tidak memperlihatkan tekad yang tak bisa ditawar. “Merdeka atau Mati”, “Sekali Merdeka, Tetap Merdeka” dalam suasana ini pulalah terjadi berbagai tindakan simbolik kepahlawanan, Sang Saka Merah Putih dikibarkan di kantor-kantor pemerintah yang masih dikuasai Jepang, meskipun hal tersebut mengundang konflik dengan Jepang yang dalam kenyataan (*de facto*) masih berkuasa. Sebab, hal tersebut berarti pula diturunkannya bendera Jepang, dalam semangat ini

⁴ Marwati D. P dan Nugroho N, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indoneisa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 152.

⁵ Ahmaddani G, Christiasnto Wibisono, dan Yozar Anwar, *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Kemenpora RI, 1984), hal. 150.

pulasegala simbol-simbol yang memberi kesan-kesan akan kembalinya kekuasaan Belanda dilawan para pejuang Indonesia.⁶

Di lihat dari aspek sosial-politik di bulan-bulan pertama Proklamasi ditandai oleh beberapa peristiwa penting. Pertama, usaha menyusun pemerintah Republik dengan pembentukan Komite-Komite Nasional dan pengambilalihan pemerintah secara damai di satu pihak, dan usaha perebutan senjata dari Jepang oleh para pejuang di pihak lain. Kedua, pembentukan barisan keamanan yang kemudian menjadi tentara resmi, dan terbentuknya laskar-laskar serta organisasi-organisasi perjuangan di pihak lain. Ketiga, pada saat pemerintah pusat dan daerah berusaha mempertahankan cita-cita Republik Indonesia sebagai negara yang telah berfungsi, dengan cara menyelesaikan urusan tawanan perang Jepang, barisan pejuang dan rakyat terlibat konflik bersenjata dengan tentara Sekutu dan juga NICA(*Netherlands Indish Civil Administration*).⁷

Selama konflik bersenjata serdadu-serdadu Belanda sering melakukan teror, penyiksaan, bahkan pembunuhan terhadap rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia kemudian menghadapi tindakan Belanda tersebut dengan perang gerilya. Bukan hanya para tentara dan gerilyawan saja yang ikut memerangi Belanda, tetapi rakyat sipil pun ikut berjuang yang selama Perang Dunia II mengalami tekanan hidup di bawah pedudukan bala tentara Jepang. Tekanan

⁶*Ibid.*, hal. 151.

⁷*Ibid.*, hal. 153.

tersebut telah menggelorakan semangat kebangsaan bangsa Indonesia hingga mengubah pola pikir serta mental bangsa.⁸

Sejak September sampai memasuki bulan Oktober 1945 keadaan semakin rumit. Kota-kota terpenting di Jawa dan Sumatera, yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Palembang, Padang, dan Medan diduduki oleh sebagian besar pasukan Sekutu, dalam hal ini tentara Inggris. Mereka segera menduduki gedung-gedung strategis dan mulai terlibat dalam urusan pengaturan keamanan. Di dalam suasana seperti ini, Pemerintah Republik Indonesia yang baru merdeka mulai membentuk organisasi angkatan perang. Republik Indonesia hanya memiliki satuan angkatan bersenjata yang terbentuk dari unsur-unsur PETA (Pembela Tanah Air), Heiho, dan bekas organisasi bentukan Jepang lainnya. Menyadari betapa lemahnya pertahanan militer Republik Indonesia, pemerintah membentuk badan perjuangan yang meliputi seluruh wilayah Republik Indonesia.⁹

⁸ Pierre Heijboer, *Op. Cit.*, hal. 7

⁹ A.B. Lopian dan P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal. 85.

B. *Civil Administration Affairs Agreement: Kerjasama Inggris - Belanda*

Selama 43 hari, sejak Proklamasi sampai tanggal 29 September 1945, tentara Sekutu mendarat di Pelabuhan Tanjung Priok dalam kesatuan *Southeast Asia Command* (SEAC) di bawah laksamana Lord Louis Mounbatten. Pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia ini merupakan komando khusus dari SEAC yang diberi nama *Allied Force Netherlands East Indies* (AFNEI) yang mempunyai tiga divisi di bawah Letnan Jendral Sir Philip Christison. Divisi India ke-26 didaratkan di Sumatera. Divisi ke-23 di Jawa Barat, dan Divisi ke-5 untuk Jawa Timur.¹⁰

Adapun tugas AFNEI di Indonesia adalah:¹¹

- Menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang,
- Membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu,
- Melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan,
- Menegakkan dan mempertahankan kedamaian untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil, dan
- Menghimpun keterangan dan menuntut penjahat perang.

Mulanya kedatangan pasukan Sekutu disambut dengan senang hati oleh bangsa Indonesia, karena Sekutu mengumandangkan perdamaian. Setelah diketahui secara diam-diam kedatang pasukan Sekutu ke Indonesia ternyata diboncengi oleh pihak Belanda yakni *Netherland Indies Civil Administration*

¹⁰ Ahmaddani G, Christiasnto Wibisono, dan Yozar Anwar, *Op. Cit.*, hal. 158.

¹¹ Agus N. Cahyo, *Tragedi Westerling: Sang Pembantai Rakyat Indonesia* (Jakarta: Palapa, 2014), hal. 14.

(NICA) yang memiliki tujuan untuk menegakkan kembali pemerintah kolonial Hindia-Belanda, Maka, bangsa Indonesia akhirnya melakukan perlawanan terhadap Sekutu.

Belanda membonceng pendaratan pasukan Sekutu dalam hal ini Inggris memang sudah direncanakan karena pemerintah Inggris dan Belanda telah menjalin kerjasama dan perjanjian bilateral, yaitu Perjanjian Urusan Pemerintahan Sipil (*Civil Administration Affairs Agreement*)¹², dalam perjanjian di Chequers, Inggris, pada 24 Agustus 1945 itu disepakati, kedatangan tentara Sekutu hanya menjadi alat pembuka jalan dan memuluskan kembalinya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Sekutu yang diberikan wewenang mendarat di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Sedangkan urusan pemerintahan sipil akan diselenggarakan oleh NICA di bawah tanggung Jawab tentara Sekutu, NICA juga akan di ikut sertakan dalam proses penyerahan kembali wilayah bekas Hindia Belanda kepada Sekutu dan kemudian diserahkan kepada Belanda. Oleh sebab itu, dalam pendaratan Sekutu yang pertama terdapat kapal penjelajah Belanda Tromp marinir dan perwira-perwira Belanda seperti Jendral Van Staten dan Kolonel Abdul Kadir Widjojoatmojo. Selain itu terdapat pula Dr. Ch. O. Van der Plas yang mewakili pimpinan NICA Dr. H.J. Van Mook.¹³

Orang-orang Belanda yang sempat berbicara dengan Mounbatten seperti Van der Plas meyakinkan bahwa orang Indonesia menghendaki

¹² Tuk Setyohaadi, *Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Bogor: CV. Rajawali Corporation, 2002), hal. 34.

¹³ Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 107.

kembalinya Belanda. Kepada Christison, Van der Plas berkata: “*The Indonesian people love the Dutch. We are their father and mother* (Orang Indonesia menyukai orang Belanda. Kami adalah ayah dan Ibu mereka).” Van der Plas menganggap bahwa Indonesia itu produk reyot buatan Jepang. Dia menasihatkan kepada pasukan Sekutu untuk segera menduduki Batavia dan menangkap para pemimpin gerakan nasionalis, untuk pertama kalinya Mounbatten bertemu dengan Van Mook dan Van der Plas sesudah kapitulasi pada 4 September di Singapura. Dalam kesempatan itu Van Mook memperingatkan supaya jangan sekali-sekali mengakui Republik yang baru diproklamasikan itu. Pemenuhan ketentuan-ketentuan dalam *Civil Affairs Agreement* mutlak diprioritaskan.¹⁴

Netherland Indies Civil Administration (NICA), yang disiapkan untuk menjalankan roda pemerintahan sipil di Hindia Belanda dibentuk di Australia ketika Pemerintah Hindia Belanda mengungsi akibat serbuan bala tentara Jepang yang diakhiri penyerahan kekuasaan Belanda di Kalijati, Subang, pada tanggal 8 Maret 1942. Selain NICA dibentuk pula *Netherlands Force Intelligence Service* (NEFIS) yakni badan Intelijen yang dipimpin Kolonel Simon Spoor, kedatangannya bersama Sekutu selain merupakan realisasi dari perjanjian Belanda dengan Inggris, sekaligus memperlihatkan keinginan Belanda untuk menguasai Indonesia sebagai negeri jajahannya kembali.

¹⁴ J. S. de Moor, *Jenderal Spoor: Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Beland Terakhir di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), hal. 199.

Secara berangsur-angsur kemudian Belanda mendatangkan pasukannya dengan tujuan memperkuat pertahanannya.¹⁵

Pada bulan November 1945 Brigade Marinir di AS adalah pasukan bersenjata lengkap yang tersedia dan siap untuk diberangkatkan ke Indonesia. Belanda memanfaatkan batalyon-batalyon *Koninkllijk Nederlands-Indisch Leger* (KNIL) antara November 1945 dan Maret 1946 untuk serangan pertama, yaitu menduduki Pulau We, Pulau Bangka, Pulau Bali, dan Pulau Lombok. Kalimantan dan Sulawesi serta bagian timur kepulauan Indonesia sudah lebih dulu di bawah pengawasan Belanda. Akan tetapi, pulau-pulau penting, Jawa dan Sumatera, baru diizinkan didarati pasukan Belanda pada paruh kedua tahun 1946. Sementara itu, di negeri Belanda dari angkatan pertama wajib bela (wajib latih) pascaperang dibentuk Divisi 7 Desember.¹⁶ Kesatuan-kesatuan dari Divisi 7 divisi tersebut ini tiba pada bulan Oktober dan November 1945 di Indonesia berjumlah 100.000 pasukan, sekitar 30.000 sukarelawan perang dan seribu tentara profesional.¹⁷ Pertahanan Belanda juga diperkuat dengan mesin perang yang lebih canggih, Belanda yang dibantu pasukan Sekutu juga berusaha menyerang kemudian menduduki daerah-daerah yang menjadi basis kekuatan gerilya Republik Indonesia, dalam hari-hari sesudah itu terjadilah peristiwa-peristiwa penting yang langsung mempengaruhi perkembangan sejarah dan revolusi Indonesia.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 108-107.

¹⁶ Nama ini diambil dari tanggal 7 Desember 1942 ketika Ratu Wihelmina menyampaikan pidato dengan janji memberikan kelonggaran kepada tanah Hindia dengan hubungan kolonialnya.

¹⁷ Pierre heijboer, *Op. Cit.*, hal. 24.

Para pejuang Republik Indonesia dan rakyat Indonesia memberikan reaksi, tembak menembak di daerah yang diduduki Sekutu merupakan kegiatan sehari-hari yang dihadapi pasukan-pasukan tempur Republik Indonesia. Setelah pasukan Belanda memasuki daerah-daerah di Indonesia, pasukan-pasukan tempur Republik benar-benar menghadapi lawan yang sebenarnya, dan setiap jengkal tanah bumi Indonesia yang diduduki lawan merupakan kekhawatiran bagi para pejuang Indonesia. Perang Kemerdekaan yang terjadi di Indonesia memiliki bentuk yang khas berupa perang gerilya Modern. Angkatan bersenjata Belanda dan Republik Indonesia terlibat dalam posisi yang kurang menyenangkan bahwa mereka harus melakukan rintisan kegiatan antigerilya dan gerilya.

Belanda telah melakukan kesalahan dengan berfikir bahwa kemerdekaan Indonesia hanyalah ulah sebagian orang dan bentukan Jepang saja, Belanda tidak mengetahui bahwa telah banyak perubahan yang terjadi selama Perang Dunia II. Rakyat Indonesia telah digembleng dengan semangat anti-imperialisme, rakyat Indonesia telah dilatih dalam soal keprajuritan dan olah perang, khususnya para pemudanya telah dilatih dalam bidang kemiliteran. Oleh sebab itu, dalam perang gerilya para pejuang Indonesia tidak dapat dianggap enteng, rakyat Indonesia mempunyai semangat yang meluap-luap untuk melawan musuh.

C. Pembentukan Badan-badan Perjuangan

a. Badan Militer Nasional

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, KNI (Komite Nasional Indonesia) mulai mempertimbangkan pembentukan Tentara Republik Indonesia. Akhirnya tanggal 22 Agustus 1945 dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan badan atau tentara semi militer Republik Indonesia yang bertujuan menjamin ketentraman umum. Keputusan kepemimpinan Nasional untuk membentuk BKR dan tentara yang sungguh-sungguh, karena dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran bahwa Sekutu akan melakukan penghancuran terhadap Republik Indonesia.¹⁸ Dibentuknya tentara semi militer, maka sifatnya akan lebih fleksibel. Selain menjadi pasukan yang bertugas untuk menjaga keamanan negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka, juga bisa ditugaskan sebagai pasukan pembantu Sekutu dalam upaya melucuti tentara Jepang.

Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945, namun baru pada tanggal 30 Agustus 1945 secara Resmi di sahkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui KNI di berbagai pelosok tanah air. Sehari setelah dibentuk BKR, Presiden Soekarna berpidato melalui Radio

¹⁸ T. Bintang, *Catatan Sejarah Karawang Dari Masa Ke Masa* (Karawang: Viva Tampas, 2007), hal. 81.

Republik Indonesia (RRI) mengumumkan agar di daerah-daerah segera di bentuk Badan Keamanan Rakyat.¹⁹

Dibentuknya BKR di berbagai daerah, maka daerah Karawang juga membentuk Badan keamanan Rakyat (BKR) yang pembentukannya hampir bersamaan dengan pembentukan KNI (komite Nasional Indonesia) Kota Karawang. Pemimpin BKR Karawang pada periode awal adalah Ngadam Suraji dan anggotanya terdiri dari Sukarelawan bekas anggota PETA, Heiho, Seinendan, Keibodan yang merupakan anggota bekas badan masa pendudukan Jepang. Selain itu, pemuda-pemuda lainnya pun ikut mendaftarkan diri menjadi anggota BKR. Mereka merasa bertanggung jawab dan ingin menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada tanah air tercinta.²⁰

Akan tetapi, para pemuda tidak merasa puas dengan pembentukan BKR, para pemuda di Jakarta khususnya yang pada jaman Jepang telah membentuk kelompok-kelompok politik yang memiliki peran besar dalam mencetuskan proklamasi menginginkan dibentuknya tentara Nasional. Sayangnya usulan para pemuda tersebut ditolak oleh Presiden dan Wakil Presiden. Namun, setelah mengalami dan melihat tindakan provokatif dan bahkan agresif dari pasukan-pasukan Sekutu dan tentara Belanda, Pemerintah Republik Indonesia menyadari bahwa tentara reguler memang dibutuhkan. Oleh sebab itu, pemerintah kemudian menunjuk Oerip Sumohardjo yang merupakan pensiunan Mayor KNIL untuk menyusun pembentukan tentara

¹⁹*Ibid.*, hal. 82.

²⁰*Ibid.*, hal. 83.

Nasional. Pada tanggal 5 Oktober dikeluarkan maklumat Pemerintah yang menyatakan berdirinya tentara nasional yang disebut Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sebagai pimpinan TKR kemudian di tunjuklah Soeprijadi, tokoh pemberontakan PETA terhadap Jepang di Blitar. Kemudian atas maklumat Pemerintah tersebut segera di bentuk markas Tertinggi TKR yang berkedudukan di Yogyakarta, di Pulau Jawa terbentuk 10 divisi dan di Sumatera 6 divisi.²¹

Sebulan TKR dibentuk, pemimpin TKR Soeprijadi tidak pernah menduduki posnya, diperkirakan dia sudah dibunuh oleh Jepang ketika memimpin pemberontakan di Blitar. Pada bulan November 1945 atas prakarsa Markas Tertinggi TKR, diadakanlah pemilihan pemimpin tertinggi TKR yang baru, dan terpilihlah Kolonel Sudirman, komandan Divisi V/Banyumas. Sebulan kemudian, pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dilantik sebagai panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal. Terpilihnya Jenderal Sudirman merupakan titik tolak perkembangan organisasi kekuatan pertahanan dan keamanan. Pada bulan Januari 1946 TKR berubah nama menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), Jenderal Soedirman berpendapat bahwa TRI adalah tentara nasional dan tentara rakyat yang percaya kepada kekuatan sendiri, tanpa mengharap bantuan dari luar negeri.²²

²¹ Marwati D. P dan Nugroho N, *Op. Cit.*, hal. 181.

²² *Ibid.*

b. Laskar-laskar Perjuangan

Selain di bentuk badan-badan keamanan, diberbagai daerah kemudian dibentuk juga laskar-laskar dan pasukan pejuang lainnya yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berhasrat untuk mempertahankan negara yang baru saja diproklamasikan. Sebelum proklamasi kemerdekaan para pemuda sudah mempunyai wadah perjuangan baik yang berasal dari organisasi maupun spontanitas masyarakat seperti Seinendan, Hizbullah Pelopor, Fujinkai, dan lain-lain. Setelah dibentuknya BKR, sebagian pemuda merasa tidak puas atas pembentukan BKR tersebut, para pemuda menginginkan dibentuknya tentara nasional akan tetapi ditolak oleh Presiden dan Wakil Presiden. Mereka kemudian membentuk badan-badan perjuangan atau kelaskaran yang kemudian menyatukan diri dalam sebuah Komite van Aksi yang bermarkan di Jalan Menteng 31 di bawah pimpinan Adam Malik, Sukarni, Chairul Saleh, Maruto Nitimihardjo, dan lain-lain.

Badan-badan perjuangan lainnya kemudiaan dibentuk di seluruh Jawa, seperti pembentukan badan-badan perjuangan di daerah Karawang, para pemuda mengelompokan diri masing-masing dengan sukarela serta memilih diantara mereka untuk menjadi pemimpinnya, maka lahirlah kelompok-kelompok atau badan perjuangan yang kemudian menjalin hubungan atau menggabungkan diri kepada susunan kelompok yang lebih besar sehingga lahirlah kelaskaran,²³ yang menjadi wahana efektif untuk memobilisasi rakyat guna memperkuat perjuangan revolusi.

²³ T. Bintang, *Op. Cit.*, hal. 84.

Di Karawang tercatat ada 9 buah kelaskaran, yaitu :

1. Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) Pimpinan Bapak Moh. Kosim Cs, bermarkas di gedung Pegadaian Cinangoh.
2. BPRI (Barisan Pejuang Republik Indonesia) Pimpinan Bapak H. Agil Ahmad, bermarkas di sebelah markas BBRI.
3. Hizbullah Pimpinan: M.O. Sobandi bermarkas di Gang Yaten (bekas pabrik penggilingan padi).
4. Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) di Jalan Dr. Taruno.
5. SP 88 (Satuan Pemberontak) Pimpinan: AS Wagianto/ Usman Somantri.
6. BR (Bambu Runcing) Pimpinan: Bapak Doyot.
7. Laskar Buruh.
8. Sabilillah.
9. Laskar Rakyat Djakarta Raya dipimpin oleh J. Hasibuan.

Pada tanggal 10 November 1945 Badan-badan Perjuangan yang sudah tergabung dalam laskar-laskar kemudian mengadakan Kongres Pemuda seluruh Indonesia di Yogyakarta. Kongres di pimpin oleh Chairul Saleh dan Sukarni yang dihadiri oleh 332 utusan dari 30 organisasi seluruh Indonesia. Perkembangan selanjutnya badan-badan kelaskaran tersebut ditampung di dalam wadah biro perjuangan dalam Kementrian Pertahanan. Baik BKR maupun badan-badan perjuangan kelaskaran menganggap dirinya adalah pejuang.²⁴

²⁴ Marwati D. P dan Nugroho N, *Op. Cit.*, hal. 181.

Pendirian Badan Perjuangan memiliki makna yang penting, yaitu menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa pembentukan negara Republik Indonesia didasarkan pada prinsip demokrasi dan bukan rekayasa sekelompok kecil bekas boneka Jepang. Di mata Sekutu, para pemimpin RI tidak lain daripada kaki tangan fasisme Jepang, dan RI semata-mata buatan Jepang yang tidak tumbuh dari rakyat.

Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjadi TKR dan TRI, menganggap dirinya sebagai pejuang bersenjata yang juga aktif dalam bidang sosial politik, antara lain adalah KNI dan pemerintah. Sedangkan badan-badan perjuangan menganggap diri mereka pejuang dibidang sosial-politik juga aktif dalam pertahanan negara. Kedua kelompok pejuang ini kemudian diintegrasikan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada bulan Juli 1947, yaitu tentara yang bukan semata-mata alat negara atau pemerintah melainkan alat rakyat, alat “revolusi”, dan alat bangsa Indonesia.²⁵

²⁵*Ibid.*, hal. 182.